



**Tanjak: Journal of Education and Teaching**

**ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)**

**Volume 2 Nomor 1, 2021**

## **Budaya Sekolah dan Pembinaan Akhlak Siswa SMP Al-Kautsar Tanjungpinang**

**Ramandha Rudwi Hantoro<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, [ramandha@stainkepri.ac.id](mailto:ramandha@stainkepri.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v2i1.238>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Al-Kautsar Kota Tanjungpinang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP BP Al-Kautsar Tanjungpinang dengan mengambil seluruh siswa sebagai responden yang berjumlah 100 orang siswa. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data angket dan wawancara. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara budaya sekolah (x) terhadap Pembinaan Akhlak (Y). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif (0, 481) yang berkekuatan "kuat" (0, 694) pada tingkat kepercayaan 5 persen antara budaya sekolah dengan akhlak siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak siswa salah satunya ditentukan oleh budaya yang terbentuk di sekolah. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan akhlak siswa di SMP Al-Kautsar Tanjungpinang.

*Kata kunci:* Budaya Sekolah; Pembinaan; Akhlak Siswa;

### **Abstract**

This study aims to determine the relationship between the influence of school culture on the moral development of students at SMP Al-Kautsar, Tanjungpinang City. The population in this study were all students of SMP BP Al-Kautsar Tanjungpinang by taking all students as respondents, totaling 100 students. This research data collection method using questionnaire data and interviews. The hypothesis of this study is that there is a significant relationship between school culture (x) and Moral Development (Y). The results showed that there was a positive influence (0, 481) with a "strong" power (0, 694) at the 5 percent level of confidence between school culture and student morals.

**Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 2, No. 1, 2021**

<http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak>

---

Therefore, it can be said that the character building of students is determined by the culture that is formed in the school. The conclusion obtained shows that there is a significant relationship between school culture and student morals at SMP Al-Kautsar Tanjungpinang.

*Keywords:* School Culture; Coaching; Student Morals;

---

## Pendahuluan

Membentuk akhlak siswa merupakan salah satu tugas dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada UU sisdiknas no 20 Tahun 2003 pada pasal 3 menetapkan bahwa peserta didik harus dididik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, cakap, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Dikdasmen, 2010). Tujuan itu sendiri selaras dengan konsep dasar pembentukan manusia dalam Islam, yaitu untuk membentuk manusia paripurna dimulai dengan menanamkan pendidikan akhlak baik kepada anak sedini mungkin. Ibarat sebuah bangunan pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi utama yang wajib untuk dibangun selain dua pondasi penting lainnya yaitu akidah dan Syariah. Dengan tercapainya pendidikan akhlak pada peserta didik maka tujuan pendidikan akan tercapai (Sylvianah, 2012).

Ada dua faktor utama pembentuk akhlak pada anak, lingkungan (Ekstern) dan genetik (Intern). Pendapat Lois Willian Stern mengatakan bahwa pribadi manusia terbentuk dari bawaan lahir dan pengaruh lingkungan sekitar yang kemudian teori ini disebut sebagai teori konvergensi (Toenloie, 2016). Teori konvergensi memiliki pandangan bahwa pribadi manusia terbentuk dari sifat bawaan sejak lahir, namun potensi itu tidak akan berkembang secara maksimal jika lingkungan tempat tinggal sekitarnya tidak menyediakan pengalaman belajar untuk dirinya. Jauh sebelum itu, Islam memiliki teori yang sama tentang perubahan sifat pribadi manusia yang merujuk kepada kata *fitrah* dan lingkungan keluarga, yakni orang tua. Dalam riwayat Bukhori yang di sampaikan oleh Abu Hurairah, *radhiyallahu 'anhu*, bahwa rasulullah mengatakan, setiap anak yang lahir dilahirkan dengan membawa *fitrah*, namun orang tuanya lah yang nanti akan menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (Bukhori, 2002). *Fitrah* dalam hadits, kita kenal dengan kata genetik yaitu sifat bawaan yang melekat pada diri seseorang sejak lahir. Sedangkan orang tua, adalah lingkungan pertama yang akan mempengaruhi pribadi anak dan menentukan bagaimana karakter yang terbentuk dari didikan mereka berdua. Oleh karena itu, meski seseorang memiliki bawaan karakter yang baik atau pun buruk jika lingkungan sekitar bisa mengarahkan menjadi pribadi yang baik maka aka ada kemungkinan terbentuknya akhlak yang baik pada diri anak.

Lingkungan memiliki peran yang penting dalam membentuk akhlak dan pribadi anak. Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang dipengaruhi teknologi informasi seperti *smarthphone*, televisi, dan internet sangat berperan aktif dalam membentuk akhlak. Beberapa perilaku hasil dari pengaruh teknologi informasi pada remaja adalah munculnya gaya hidup bebas, penggunaan narkoba, perkelahian sesama pelajar, pornoaksi dan pornografi, terkikisnya budaya sopan santun, dan banyak lagi perilaku minus lainnya (Putra, 2015). Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah dalam membina dan mendidik generasi remaja diharapkan mampu membentengi dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar.

Membangun sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik sebagai upaya membina para siswa agar memiliki akhlak yang baik merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah degradasi akhlak remaja. Dalam teori behavioristik, tingkah laku manusia dapat dibentuk, diarahkan dan ditentukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus (Fahyuni, 2016). Membentuk akhlak siswa menuju ke arah yang diinginkan sangat memungkinkan jika dilakukan di lingkungan sekolah dengan cara membuat

---

aturan-aturan, memberikan keteladanan, dan mengajarkan nilai-nilai kepada siswa (Aslianah, 2016). Dengan demikian, secara tidak langsung nilai-nilai akhlak akan menginternalisasi ke dalam diri siswa secara berangsur, terstruktur dan massif yang memungkinkan bagi siswa meneladani, memahami dan mempraktekkan akhlak yang baik secara sehari-hari harapannya dapat diterapkan di dalam dan luar sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) al-Kautsar merupakan cabang dari Yayasan al-Kautsar Banyuwangi terletak di Desa Sidomulyo Kecamatan Tanjungpinang Rimur Tanjungpinang Kepulauan Riau. SMP al-Kautsar berdiri pada tahun 2006 dengan sistem *boarding school*. Tujuan didirikannya sekolah ini sebagai jawaban atas kondisi sosial masyarakat yang risau akan akhlak remaja Tanjungpinang yang mulai kehilangan nilai-nilai budaya melayu yang santun, patuh dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Kurikulum yang diterapkan di SMP al-Kautsar Tanjungpinang mengacu pada kurikulum Diknas dan kurikulum keagamaan khas pondok pesantren. Sehingga budaya sekolah yang dibentuk dalam sekolah SMP al-Kautsar adalah penanaman nilai-nilai Islami yang merujuk pada sistem pesantren yang berlandaskan al Quran dan Hadits tetapi tetap mengadopsi nilai-nilai budaya dan kearifan masyarakat sekitar.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini atau masa lampau.

Penelitian deskriptif, selain menggambarkan keadaan yang terjadi juga memberikan deskripsi tentang tahapan-tahapan perkembangan peristiwa tersebut. Tujuannya adalah memberikan gambaran data secara sistematis, akurat dan factual tentang fakta-fakta atau hubungan antar fenomena yang diteliti (Hamdi, 2014). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengacu pada tujuan penelitian, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pembinaan akhlak siswa, dan konsisi budaya sekolah. Sedangkan sebagai datanya adalah fakta-fakta mengenai budaya sekolah.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP al-Kautsar Tanjungpinang Kepulauan Riau. Adapun sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VIII dan kelas IX yang berjumlah 100 orang siswa. Metode yang digunakan dalam mengambil sampel adalah *purposive sampling*. Metode ini merupakan cara mengambil sampel dengan menentukan maksud dan tujuan tertentu sehingga informasi yang diperlukan dalam penelitian bisa diperoleh (Hendaryani, 2015).

Penelitian ini menggunakan pengukuran *skala likert*. Penggunaan *skala likert* tidak terlepas dari data yang akan diambil yaitu untuk mengukur sikap, persepsi seseorang, dan pendapat yang biasanya merupakan data kualitatif. Data-data yang bersifat kualitatif kemudian dikuantitatifkan untuk keperluan analisis dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang dikuantifisir, yang jawaban pertanyaannya bersifat ordinal yang mempunyai lima skala. Setiap jawaban diberikan skor sesuai urutan sebagai berikut:

**Tabel 1 Skala Likert**

1.	Untuk jawaban sangat setuju diberi skor	5
2.	Untuk jawaban setuju diberi skor	4
3.	Untuk jawaban ragu-ragu diberi skor	3
4.	Untuk jawaban kurang setuju diberi skor	2
5.	Untuk jawaban tidak setuju diberi skor	1

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa analisis, yaitu: uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji analisis regresi sederhana dengan menggunakan rumus  $[Y = a + bX]$ , uji hipotesis dan uji korelasi *product moment*.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Uji Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa valid kuesioner yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dari para responden. Keputusan uji validitas berdasarkan rumus berikut:

- Jika nilai  $r$  hitung  $>$  dari nilai  $r$  tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan valid.
- Jika nilai  $r$  hitung  $<$  dari nilai  $r$  tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Hasil olah data kuesioner melalui SPSS SPSS dapat dilihat dari penjabaran tabel 1 berikut ini:

**Tabel. 2 Hasil Uji Validitas Variabel Independen**

Variabel	No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Budaya Sekolah	X.1	0.369	0.25	Valid
	X.2	0.431	0.25	Valid
	X.3	0.318	0.25	Valid
	X.4	0.333	0.25	Valid
	X.5	0.479	0.25	Valid
	X.6	0.440	0.25	Valid
	X.7	0.325	0.25	Valid
	X.8	0.313	0.25	Valid
	X.9	0.553	0.25	Valid
	X.10	0.294	0.25	Valid
	X.11	0.420	0.25	Valid
	X.12	0.349	0.25	Valid
	X.13	0.431	0.25	Valid
	X.14	0.359	0.25	Valid
	X.15	0.325	0.25	Valid

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 2 diketahui bahwa variabel independent (X) secara keseluruhan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel. Hal ini membuktikan

bahwa soal-soal kuesioner pada variabel budaya sekolah adalah valid. Ini sesuai dengan pernyataan jika nilai  $r$  hitung  $>$  dari nilai  $r$  tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Dependen

Variabel	No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Akhlak Siswa	Y.1	0.369	0.25	Valid
	Y.2	0.431	0.25	Valid
	Y.3	0.318	0.25	Valid
	Y.4	0.333	0.25	Valid
	Y.5	0.320	0.25	Valid
	Y.6	0.417	0.25	Valid
	Y.7	0.348	0.25	Valid
	Y.8	0.320	0.25	Valid
	Y.9	0.572	0.25	Valid
	Y.10	0.502	0.25	Valid
	Y.11	0.539	0.25	Valid
	Y.12	0.397	0.25	Valid
	Y.13	0.439	0.25	Valid
	Y.14	0.394	0.25	Valid
	Y.15	0.283	0.25	Valid

Berdasarkan pengolahan data pada tabel 3 diketahui bahwa variabel dependen (Y) secara keseluruhan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel. Hal ini membuktikan bahwa soal-soal kuesioner pada akhlak siswa sekolah adalah valid. Ini sesuai dengan pernyataan jika nilai  $r$  hitung  $>$  dari nilai  $r$  tabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Kuesioner dikatakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data jika telah lulus dari uji reliabilitas. Fungsi dari uji tersebut agar peneliti mengetahui akan konsistensi kuesioner yang digunakan dalam pengambilan data sehingga peneliti dapat mengandalkan kuesioner tersebut sebagai alat pengumpul data. Kuesioner dianggap reliabel jika berdasarkan asumsi berikut ini:

- a. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $>$  dari  $r$  tabel, maka item-item kuesioner yang digunakan dinyatakan reliabel atau konsisten.
- b. b. Jika nilai *Cronbach's Alpha*  $<$  dari  $r$  tabel, maka item-item kuesioner yang digunakan dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Hasil uji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini melalui program SPSS diuraikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilititas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	r tabel	Keterangan
Budaya Sekolah	0.53	0.25	Reliabel
Akhlak Siswa	0.49	0.25	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai  $r$  hitung *cronbach's Alpha* > dari  $r$  tabel, maka dapat dikatakan bahwa item-item kuesioner yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpul data dinyatakan reliabel atau konsisten.

## B. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha menggambarkan berbagai karakteristik data secara numerik yang didapat dari sampel penelitian secara rinci dan jelas. Penjabaran pada statistik deskriptif mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang didapat dari responden yang menggambarkan tentang distribusi data, penyimpangan data dan pemusatan data. Berikut ini uraian hasil statistik deskripsi pada penelitian ini:

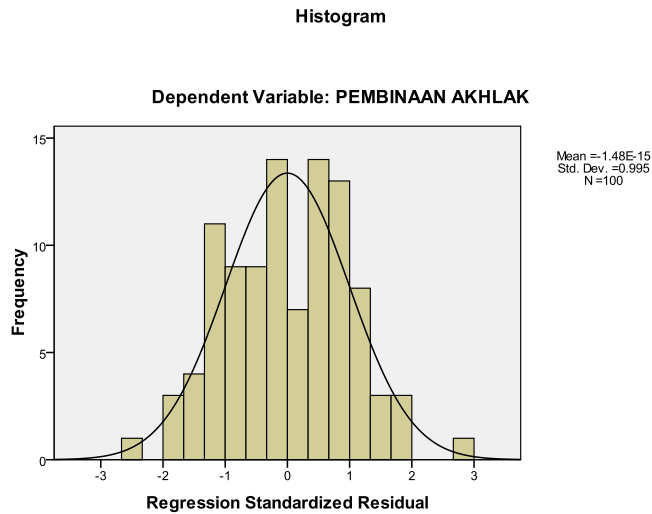
		PEMBINAAN AKHLAK	BUDAYA SEKOLAH
N	Valid	100	100
	Missing	0	0
Mean		68.04	75.62
Std. Error of Mean		.759	1.111
Median		69.00	76.00
Mode		73	75
Std. Deviation		7.595	11.111
Variance		57.693	123.470
Range		34.33	50.00
Minimum		46	50
Maximum		81	100
Sum		6804	7562

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat jumlah reponden (N) sebanyak 100 siswa. Pemusatan data yang diperoleh pada variabel budaya sekolah yaitu: nilai *mean* (rata-rata) 75.62, nilai *median* 76.00, nilai *mode* (modus) 75. Sedangkan variabel pembinaan akhlak memiliki nilai *mean* (rata-rata) 68.04, nilai *median* 69.00, nilai *mode* (modus) 73.

Penyebaran data pada variabel budaya sekolah memiliki *std. deviasi* 11.111, nilai varians 123.470, dan *Std. Error of Mean* 1.111. Sedangkan pembinaan akhlak memiliki *std. deviasi* 7.595, nilai varians 57.693, dan *Std. Error of Mean* 0.759. Varians pada variabel budaya sekolah dan pembinaan akhlak masing-masing memiliki variasi data yang besar itu menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi data yang tinggi sehingga variabel ini dapat digunakan sebagai variabel dalam penelitian.

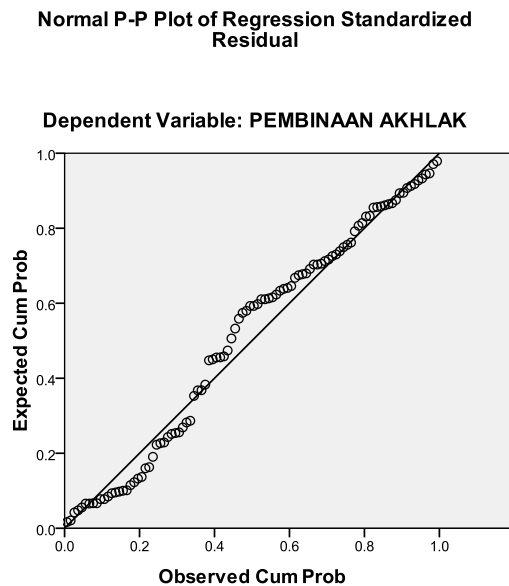
## C. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan dalam rangka mengetahui penyebaran sebuah data dapat mengikuti atau mendekati hukum sebaran data normal. Uji normalitas data pada penelitian ini memanfaatkan program SPSS. Adapun hasil dari uji normalitas dapat dilihat melalui gambar histogram dan normal p-plot berikut ini:



Gambar 1. Histogram Hasil Uji Normalitas

Melalui gambar 1. Histogram uji normalitas di atas, disimpulkan bahwa sebaran data penelitian berdistribusi normal yang ditunjukkan oleh bentuk kurva yang memiliki kemiringan seimbang antara kiri dan kanan.



Gambar. 2 P-Plot Hasil Uji Normalitas

Sedangkan melalui gambar. 2 P-Plot hasil uji normalitas dapat kita lihat bahwa data yang menyebar berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, sehingga bisa dikatakan bahwa sebaran data penelitian ini berdistribusi normal.

#### D. Uji Analisis Regresi Sederhana

Uji analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y). Pada penelitian ini uji analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh budaya sekolah sebagai variabel independent (X) terhadap pembinaan akhlak sebagai variabel dependen (Y). Hasil perhitungan melalui SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Coefficients<sup>a</sup>:**  
**Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembinaan Akhlak**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.558	3.852		8.194	.000
	BUDAYA SEKOLAH	.481	.050	.694	9.551	.000

a. Dependent Variable: PEMBINAAN AKHLAK

Hasil uji analisis regresi sederhana berdasarkan tabel 6 dapat diketahui persamaannya adalah sebagai berikut:  $Y = 31.558 + 0.481 X$ . Nilai konstanta pada tabel menunjukkan 31.588 yang berarti jika nilai variabel budaya sekolah 0, maka nilai konstanta variabel Y (pembinaan akhlak) adalah 31.588. Sedangkan persamaan garis regresi variabel budaya sekolah adalah 0,396 yang menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kurikulum dengan pembinaan akhlak siswa sebesar 0,396. Hal ini berarti jika budaya sekolah mengalami 1 satuan peningkatan maka akhlak siswa akan meningkat sebanyak 0,396.

#### E. Uji Hipotesis T

Uji hipotesis T dilakukan supaya peneliti mengetahui variabel independent (X) secara individu/parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil SPSS didapatkan output yang disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 7. Coefficients<sup>a</sup>:**  
**Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembinaan Akhlak**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.558	3.852		8.194	.000
	BUDAYA SEKOLAH	.481	.050	.694	9.551	.000

a. Dependent Variable: PEMBINAAN AKHLAK

Uji hipotesis T menunjukkan  $H_0$  diterima apabila signifikan (t) hitung lebih kecil dari signifikan (t) tabel. Sedangkan  $H_a$  diterima apabila signifikan (t) hitung lebih besar daripada signifikan (t) tabel. Berdasarkan dari (t) tabel didapatkan nilai sebesar 1.984 sedangkan nilai (t) hitung adalah 9.551 dan nilai

**Tanjak:** Journal of Education and Teaching, Vol. 2, No. 1, 2021

signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan akhlak siswa.

#### F. Uji Koefisiensi Determinasi

Uji koefisiensi determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh yang diberikan variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). Hasil penelitian ini dapat dilihat tabel di bawah ini:

**Tabel 8 Model Summary<sup>b</sup>:**  
**Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembinaan AKhlak Siswa**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.694 <sup>a</sup>	.482	.477	5.57192	.482	91.220	1	98	.000	1.612

a. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH

b. Dependent Variable: PEMBINAAN AKHLAK

Berdasarkan tabel. 6 diketahui bahwa nilai R square sebesar 0.477 atau 47.7% yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan fungsi budaya sekolah terhadap pembinaan akhlak siswa sebesar 47.7% sedangkan sisa 52.3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar budaya sekolah.

#### G. Uji Korelasi *Product Moment*

Korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan dalam analisis *product moment* berdasarkan nilai signifikan, yaitu: jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi. Hasil hitung korelasi *product moment* menggunakan SPSS disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 9 Correlations:**  
**Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Pembinaan AKhlak Siswa**

		Pembinaan akhlak	Budaya sekolah
Pearson Correlation	Pembinaan akhlak	1.000	.694
	Budaya sekolah	.694	1.000
Sig. (1-tailed)	Pembinaan akhlak	.	.000
	Budaya sekolah	.000	.
N	Pembinaan akhlak	100	100
	Budaya sekolah	100	100

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi adalah 0.694 atau 69.4% yang berarti nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh keteladanan guru terhadap pembinaan akhlak (R) sebesar 69,4 persen. Menurut Burhan Bungin bahwa nilai R sebesar 0, 694 termasuk ke dalam pengaruh hubungan **positif yang kuat** (Bungin, 2005).

---

## Kesimpulan

Pembinaan akhlak harus tetap dilakukan oleh para stakeholder terutama di sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan dimana tempat siswa menghabiskan waktunya dalam sehari dan juga sebagai tempat belajar. Secara teoritis minat belajar secara teoritis dipengaruhi oleh faktor sosiologis, antara lain faktor lingkungan yang termasuk budaya yang terbentuk di dalamnya. Ada pengaruh positif (0, 481) yang berkekuatan “kuat” (0, 694) pada tingkat kepercayaan 5 persen antara budaya sekolah dengan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak siswa salah satunya ditentukan oleh budaya yang terbentuk di sekolah.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Soehendro S.E Kepala Sekolah SMP al Kautsar Tanjungpinang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

## Referensi

- Aslianah. (2016). Pengaruh Religius Sekolah Terhadap Keberagaman Siswa (Studi Komparatif di MIN Pematang Bangau dan SDIT Alqalam Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan). *Al-Bahtsu*, 1, 116–127. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v1i1.406>
- Bukhori, M. bin I. (2002). *Shahib Bukhori*. Dar Ibn Katsir.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Dikdasmen. (2010). *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Pengembangan Ekstrakurikuler Sekolah Menengah Pertama*. Kemendiknas.
- Fahyuni, E. Fa. and I. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif)*. Nizamia Learning Center.
- Hamdi, A. S. dan E. B. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Hendaryani, S. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Kencana.
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, 3, 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Tarbawi*, 1, 192.
- Toenloie, A. J. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Gunung Samudera.